

## PELATIHAN PEMBUATAN KARYA MOZAIK BERTEMA CERITA RAKYAT BERBAHAN LIMBAH KACA

Novia Nur Kartikasari<sup>1</sup>, Nooryan Bahari<sup>2</sup>, Joko Lulut Amboro<sup>3</sup>, Novita Wahyuningsih<sup>4</sup>

Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret  
E-mail: <sup>1</sup>novianurkartikasari@staff.uns.ac.id

---

### **Info Artikel**

Masuk: 01/09/2022  
Revisi: 05/09/2022  
Diterima: 01/10/2022  
Terbit: 01/11/2022

### **Keywords:**

*Tourist village, Community preparation, Awareness*

### **Kata kunci:**

Desa wisata, Penyiapan masyarakat, Kesadaran.

P-ISSN: 2598-2273  
E-ISSN: 2598-2281  
DOI : 10.33061

---

### **Abstract**

---

#### **Abstract**

*The service focuses on training on processing glass waste as the main ingredient in making mosaic works, themed on folklore. Aims to provide knowledge about the potential of glass waste, and the technical practice of processing it to become a mosaic work. The training participants were a group of young people from Noloro, located in Sawit, Panggungharjo, Bantul DIY. The method used in the implementation is ADDIE, which stands for the stages of the process itself, namely Analysis, Design, Develop, Implement, and Evaluate. The result of the training is a mosaic work from glass waste, taking the theme of one of the folk tales from Bantul Regency, namely about the Krapyak Stage as well because it is a very iconic building.*

---

#### **Abstrak**

Pengabdian berfokus pada pelatihan pengolahan limbah kaca sebagai bahan utama dalam membuat karya mozaik, bertema cerita rakyat. Bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai potensi limbah kaca, dan teknis praktik pengolahannya hingga menjadi karya mozaik. Peserta pelatihan adalah kelompok muda mudi Noloro, berlokasi di Desa Sawit, Panggungharjo, Bantul DIY. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah ADDIE, merupakan singkatan dari tahapan proses itu sendiri yakni *Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Hasil pelatihan berupa karya mozaik dari limbah kaca, dengan mengambil tema salah satu cerita rakyat dari Kabupaten Bantul, yakni tentang Panggung Krapyak sekaligus karena merupakan bangunan yang sangat ikonik

## PENDAHULUAN

Dusun Sawit terutama di RT 02 Panggungharjo, Sewon, Bantul, merupakan area yang masih cukup asri karena bukan terletak di pusat kota, berbagai kegiatan khas perkampungan seperti gotong royong, bersih desa dan berbagai event masih berjalan dengan baik, berikut dengan kepengurusan desa yang masih berjalan baik, termasuk salah satunya keberadaan kelompok muda-mudi yang kompak, didominasi oleh warga usia produksi yang belum berstatus menikah. Di Dusun Sawit memiliki tempat penampungan sampah sekaligus lokasi pengepul barkas, tempat menampung berbagai benda atau material yang sudah tidak dipakai atau dibuang oleh warga, salah satunya yang banyak ditemukan adalah material kaca, namun warga setempat belum memanfaatkan secara maksimal padahal material kaca berpotensi untuk didaurlang atau diperpanjang masa gunanya, sekaligus memiliki potensi ekonomi jika dimanfaatkan secara tepat.

## LATAR BELAKANG

Warga Dusun Sawit, khususnya kelompok muda mudi dirasa memiliki potensi yang baik untuk diajak mengelola berbagai potensi baik yang ada. Keberadaan kelompok muda mudi yang masih sangat aktif berkegiatan dapat menjadi potensi SDM yang mumpuni untuk diarahkan dan dilatih untuk dapat mengelola limbah tersebut. Usia produktif juga menjadi faktor pendukung kelompok muda-mudi untuk dapat kreatif mengeksplorasi karya mozaik kaca.

Kaca merupakan jenis bahan yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan manusia dalam berbagai kegiatan, cenderung mudah dibersihkan dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Kaca yang sudah tidak digunakan ataupun pecah masih mungkin didaur ulang, namun juga berpotensi untuk menjadi sampah atau limbah karena tidak banyak orang sanggup dan memiliki pengetahuan atau keahlian mengolah limbah kaca.

Kesadaran akan kemungkinan pengolahan limbah kaca rumahan yang perlu untuk ditingkatkan, atau setidaknya pengolahan limbah kaca secara kolektif dalam satu desa akan berpotensi baik. Limbah kaca yang menumpuk bukan hanya mengotori lingkungan, namun juga membahayakan manusia dan binatang ketika limbah tersebut dalam bentuk serpihan atau pecahan-pecahan kaca (potongan kaca) yang tajam sehingga dapat melukai jika terinjak atau tersentuh. Limbah kaca yang dimaksud adalah benda atau barang berbahan kaca yang sudah tidak digunakan, baik yang masih utuh (namun sudah dibuang) ataupun kaca yang sudah dalam bentuk potongan / pecah. Jenis limbah kaca yang akan didaur ulang berfokus pada kaca datar (bukan botol atau memiliki lengkungan), karena akan diolah kembali menjadi karya mozaik. Daur ulang kaca berbentuk pecahan akan diolah sedemikian rupa dengan menyusun pecahan-pecahan kaca dengan mozaik dengan mengambil tema cerita rakyat.

Mozaik kaca hasil karya pelatihan selain dapat dinikmati sebagai penghias rumah masing-masing, kebermanfaatannya jangka panjang yakni dapat menjadi potensi sumber mata pencaharian baru bagi warga setempat, dengan banyaknya *online store platform* tentu tidak sulit jika warga dapat memaksimalkan potensi yang telah tersedia. Selain itu seni mozaik juga dapat digunakan sebagai terapi dan melatih konsentrasi.

Isu kerusakan lingkungan menjadi sorotan masyarakat dari berbagai kelompok mulai tumbuh kesadaran berkontribusi untuk memberikan solusi dari permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Salah satunya disebabkan oleh material yang sulit atau bahkan tidak dapat diurai di alam. Hingga diperlukan campur tangan manusia untuk melakukan pengolahan kembali, atau menggunakan kembali material untuk memperpanjang nilai gunanya. Limbah bukan hanya masih menjadi momok di masyarakat, namun keberadaannya cenderung tidak ramah ketika manusia tidak dapat mengelolanya dengan baik. Dengan pelbagai bentuk dan sifat dari limbah, memang tidak mudah memilih dan memilah apalagi untuk mengolah, yang tidak semua orang memiliki pemahaman dan keahlian terhadap sifat-sifat dari limbah. Salah satunya adalah limbah kaca, yang cenderung membuat orang enggan bersinggungan karena sifatnya yang berbahaya jika berwujud serpihan yang tajam, walaupun jenis limbah kaca yang masih utuhpun tidak sedikit, hanya saya tetap diabaikan karena tidak tahu akan diperlakukan bagaimana, namun juga enggan untuk menggunakan Kembali.

Kaca termasuk dalam material yang tidak dapat terurai di alam, hingga keberadaannya di perlu mendapat perlakuan khusus, dengan kondisi tidak semua orang dapat mengolah Kembali material tersebut. Kaca dihasilkan dari proses peleburan beberapa bahan dasar, kemudian hasil peleburan melalui proses pemadatan dengan proses pendinginan. Bahan dasar dari kaca adalah *silica* yang dilakukan peleburan pada suhu 1400 C. Kaca merupakan mineral padat yang bening (transparan) dan rapuh (Taruan dkk, 2019: 70). Sedangkan Aslan (2007, 225) mengatakan bahwa kaca merupakan material yang ditemukan di sekitar laut Mediterania pada 3000-2500 sebelum masehi, berkembang dan lazim digunakan pada kegiatan sehari-hari. Berdasarkan sejarah, banyak metode yang digunakan untuk membentuk material berbahan kaca.

Kaca yang sudah tidak terpakai sesungguhnya merupakan benda yang potensial untuk diolah Kembali oleh individu maupun dalam kelompok kecil, agar dapat lebih panjang masa kegunaannya bahkan dapat menjadi salah satu potensi atau peluang dalam hal ekonomi. Mozaik merupakan salah satu alternatif pengolahan limbah kaca, tentunya dengan proses pembersihan terlebih dahulu. Kaca juga merupakan bahan yang potensial, karena jika diolah dengan baik dapat menghasilkan produk-produk yang menarik, apalagi dengan jenis dan warna yang beragam. Mozaik pada umumnya didominasi oleh medium pecahan keramik atau porselen, maka kaca dirasa dapat menjadi alternatif yang menarik.

Menurut DEX (*Romanian Word Dictionary*) kata mozaik didefinisikan sebagai: "*a decorative work technique, which consists in a artistic assembly of small pieces of marble, ceramic, glass, enamel, and so on; of various colors stuck together with mortar or mastic.*" (2016, 3) Mozaik berasal dari kata "Mouseios" (yunani), yang berarti kepunyaan para Muse (sekelompok dewi yang melambangkan seni). Menurut Arifin (1986:94) seni kaca jendela yang tertua menunjukkan dibuat pada abad ke-12. Kaca-kaca berwarna dipotong-potong menurut bentuk yang telah ditentukan, lalu disambung-sambung dengan patrian. Seni Lukis kaca yang demikian ini tidak dapat dibuat orang lagi sesudah abad ke-12 dan 13. Sebabnya justru karena hasil dari teknik yang belum sempurna, penuh dengan susunan kaca yang

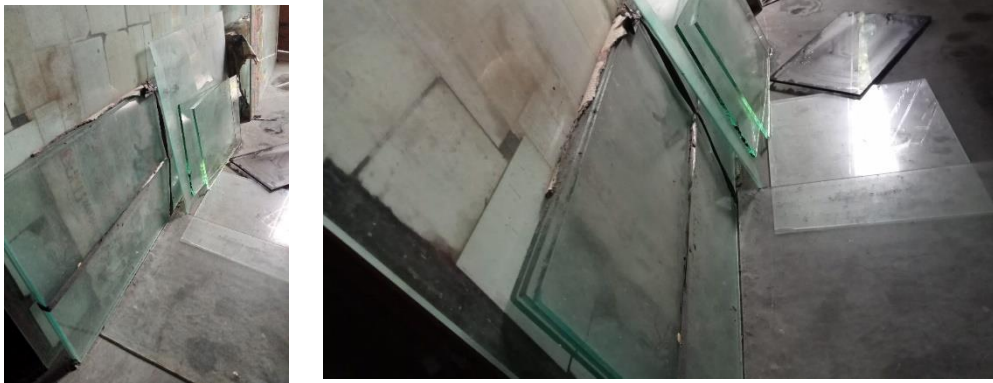
tidak sama jenisnya, itulah yang menimbulkan efek yang kemilau. Sebenarnya karya ini merupakan mozaik kaca. (dalam Ferdian dan Hidayatno, 2017, 62)

Mozaik merujuk pada suatu yang kecil, awalnya seperti yang dijelaskan bahwa *The earliest mosaics were installed as floors or pavements, occasionally as walls. Later, ceilings were also decorated. Originally, mosaics were used strictly in an architectural context.* (Stanco dkk, 454) maka karya mozaik tidak harus berskala besar, tergantung konsep karya seperti apa yang akan dibuat.

Mozaik menggunakan potongan- potongan kecil yang biasanya dikenal sebagai *Tesserae* (potongan kecil), yang digunakan untuk membuat pola atau gambar (Muharrar dan Verayanti, 2013; 3) Menurut Sunaryo Mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang (2016, 73). Mozaik seringkali dibuat menggunakan potongan keramik atau jenis material yang tampak lebih solid dari kaca, namun eksplorasi bahan kaca sebagai bahan utama pembuat mozaik akan sangat menarik, karena tentu akan memberikan kesan atau nuansa yang berbeda. Bahan kaca sangat menarik untuk diolah karena sifatnya yang dapat merespon cahaya, hingga dapat menciptakan nuansa yang unik.

Bahan baku berupa limbah kaca berjumlah banyak dan cenderung mudah ditemukan di Dusun Sawit, namun belum ada usaha yang maksimal untuk mengolahnya, disebabkan oleh ketidak tahuan peluang usaha dari barang-barang bekas tersebut. Di samping itu mereka belum memiliki keterampilan yang memadai guna mengolah barang bekas agar memiliki nilai tambah. Organisasi pemuda (muda-mudi) yang masih aktif dirasa potensial untuk diarahkan belajar mengelola limbah kaca mulai dari skala kecil.

Kreativitas mengolah limbah kaca menjadi karya seni bisa menghasilkan keuntungan cukup besar, dengan modal yang dikeluarkan kecil. Terkait peluang usaha menghasilkan karya seni mozaik berbahan limbah kaca dapat dilakukan di Dusun Sawit, Sewon, Bantul, karena bahan baku yang mudah ditemukan, baik dari limbah yang ada di rumah warga maupun lokasi pembuangan limbah di area Dusun Sawit, serta peluang dalam memasarkan yang masih terbuka lebar, apalagi dengan berbagai platform digital yang mudah diakses dan digunakan terutama bagi generasi muda. Yang perlu diperhatikan juga yakni bagaimana kemudian mempromosikan produk yang telah jadi kepada masyarakat luas, diawali dari lingkungan sekitar, lantas ke area yang lebih jauh, maka peran serta masyarakat setempat juga sangat diperlukan keterlibatannya.



Gambar 1. Limbah kaca di area Dusun Sawit  
Dokumentasi: Novia, 2022

Guna memberi pemahaman tentang peluang usaha dari limbah kaca yang terdapat di Dusun Sawit maka dilaksanakan penyuluhan dan pelatihan ketrampilan pengolahan limbah kaca menjadi karya seni dengan nilai guna yang lebih tinggi, menggunakan teknik mozaik. Program Pengabdian Masyarakat berjudul *Implementasi Limbah Kaca untuk Membuat Karya Mozaik Bertema Cerita Rakyat* ini merupakan implementasi dari hasil penelitian HRG Pengkajian Seni, Program Studi Seni Rupa Murni UNS.

Pemilihan cerita rakyat atau dalam hal ini berbagai cerita yang lekat dengan kehidupan masyarakat, sebagai media untuk mengingatkan kembali masyarakat akan keberadaan cerita-cerita atau dongeng-dongeng urban yang seringkali tenggelam dari ingatan, karena tidak lagi pernah disinggung Kembali atau bahkan menjadi bahan perbindangan terutama bersama anak-anak. Memang cerita tersebut tidak diimplementasikan sebagai bentuk keilmuan yang pragmatis atau selayaknya benda-benda keseharian yang kentara dalam penggunaannya, namun nilai-nilai moral yang terkandung dapat mengasah kepekaan anak dalam berimajinasi juga mengajak untuk berempati dari skala yang paling kecil atau lingkup terkecil dalam suatu masyarakat.

Masyarakat di Dusun Sawit perlu diberi pemahaman tentang pentingnya mengolah limbah kaca, disamping berbahayanya limbah kaca yang notabene rapuh dan rawan pecah jika tidak ditata dengan baik atau butuh perlakuan khusus, juga akan mengotori lingkungan, limbah kaca yang banyak bertebaran di lingkungannya dapat diarahkan agar memiliki nilai tambah ekonomi, terutama pelatihan dilakukan pada masyarakat usia produktif, diharapkan dapat menjadi bekal ide usaha di kemudian hari. Bentuk kegiatan disesuaikan untuk memberi pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat Dusun Sawit yang heterogen dari segi usia, status sosial dan pekerjaan.

#### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ada di lapangan saat pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman masyarakat tentang potensi limbah belum dipahami dengan baik, dan 2) Belum adanya keterampilan warga untuk mengolah atau mengeksplorasi limbah kaca.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian adalah *ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement- Evaluate)*, muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. *ADDIE* berfungsi menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja praktik. Lima tahap yang dikembangkan, masing-masing memiliki peran yang penting dalam mewujudkan pelaksanaan yang baik dan sesuai dengan rencana.

Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni Analisis (*Analysis*) merupakan tahap yang paling awal dengan mempelajari siapa peserta, karakternya dan berbagai kebutuhan mereka. Tahap kedua adalah desain (*Design*), masuk pada rencana teknis pelatihan. Ketiga adalah tahap pengembangan (*Development*), merupakan kelanjutan dari tahap desain, dengan merinci dan mengintegrasikan pada ketersediaan bahan dan alat. Keempat adalah tahap implementasi (*Implementation*), yakni mulainya pelaksanaan pelatihan, serta tahap terakhir yakni evaluasi (*Evaluation*) digunakan untuk mempelajari kembali pelaksanaan untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan di kemudian hari.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diaplikasikan dalam bentuk pelatihan atau *workshop* yang diikuti oleh kelompok muda mudi dari Desa Sawit RT 02, Panggungharjo, Sewon, Bantul DIY. Jumlah peserta dibatasi hanya lima orang, dengan pertimbangan agar tidak terlalu menimbulkan kerumunan menilik kondisi pasca pandemi belum sepenuhnya stabil, dan teknis pengolahan limbah kaca yang perlu pengawasan mengingat material kaca yang memerlukan perlakuan khusus, terutama bagi orang awam.

Pengabdian dilakukan sesuai metode *ADDIE* dengan tahapan sebagai berikut:

### 1. Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis dilakukan dengan tiga tahapan, yakni yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Guna melakukan analisis kebutuhan dengan beberapa kriteria, yaitu

- a. Apakah karya mozaik kaca yang dibuat menggunakan medium limbah kaca yang akan dikembangkan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Dusun Sawit?
- b. Apakah karya mozaik dengan medium limbah kaca dapat menambah dan memperpanjang nilai guna serta nilai ekonomi masyarakat?
- c. Apakah SDM yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan pengalaman untuk mengolah dan mengembangkan limbah kaca menjadi karya mozaik tersedia?
- d. Apakah waktu untuk mengembangkan limbah kaca menjadi karya seni mozaik tersebut cukup?

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut, maka menjadi pertimbangan bagaimana praktik pelatihan akan dilaksanakan, agar maksimal, memberikan manfaat sesuai dengan target dan harapan. Proses pelatihan dikondisikan agar santai dan peserta merasa nyaman, hingga memungkinkan adanya diskusi dua arah dan peserta tidak segan untuk melontarkan pertanyaan jika terdapat penjelasan yang kurang dipahami atau terdapat ide baru terkait karya oleh peserta. Sebagai antisipasi bahwa peserta tidak begitu familiar dengan alat dan bahan untuk membuat mozaik kaca, maka mentor berencana

untuk mendampingi peserta secara intens, dengan peserta yang terbatas, yakni 5 (lima orang).

Berikutnya yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana karakteristik kelompok muda mudi *Noloro* Dusun Sawit yang akan mengikuti program pembelajaran mengolah limbah kaca menjadi karya seni mozaik? (*learner analysis*) ; Pengetahuan dan ketrampilan seperti apa yang telah dimiliki oleh kelompok muda mudi *Noloro* Dusun Sawit tersebut? (*pre-requisite skills*) ; Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki oleh kelompok muda mudi *Noloro* Dusun Sawit? (*task* atau *goal analysis*) Apa indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan bahwa kelompok muda mudi *Noloro* Dusun Sawit telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan setelah melakukan pembelajaran? (*evaluation and assessment*) ; Kondisi seperti apa yang diperlukan oleh kelompok muda mudi *Noloro* Dusun Sawit agar dapat memperlihatkan kompetensi yang telah dipelajari? (*setting or condition analysis*)

## 2. Desain (*Design*)

Tahap desain (*Design*) berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang dibicarakan dengan mitra yakni kelompok muda mudi *Noloro* Dusun Sawit mengenai pelatihan, konten, perencanaan pelajaran sesuai yang diinginkan berdasarkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dapat disederhanakan bahwa tahap ini terkait dengan bagaimana antusiasme peserta sebelum pelaksanaan workshop, apakah mereka memiliki gambaran atau visi kedepan terkait kreasi mozaik kaca, maka mentor menyediakan bahan dan alat yang baik serta cukup agar dapat digunakan secara maksimal, tidak harus bergantian saat praktik, serta bertempat di lokasi yang tidak formal.

## 3. Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan (*Development*) dilaksanakan rincian dan pengintegrasian teknologi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, salah satunya memanfaatkan *Pinterest* untuk peserta dapat melakukan brainstorming terkait visual dan bentuk-bentuk mozaik. Dalam tahap pengembangan ada dua tujuan utama yang perlu dicapai, pertama memproduksi dan merevisi bahan ajar konvensional yang digunakan untuk mencapai tujuan, kedua untuk dapat mengolah media secara maksimal, meskipun belum menjadi ahli dalam pengolahan limbah kaca.

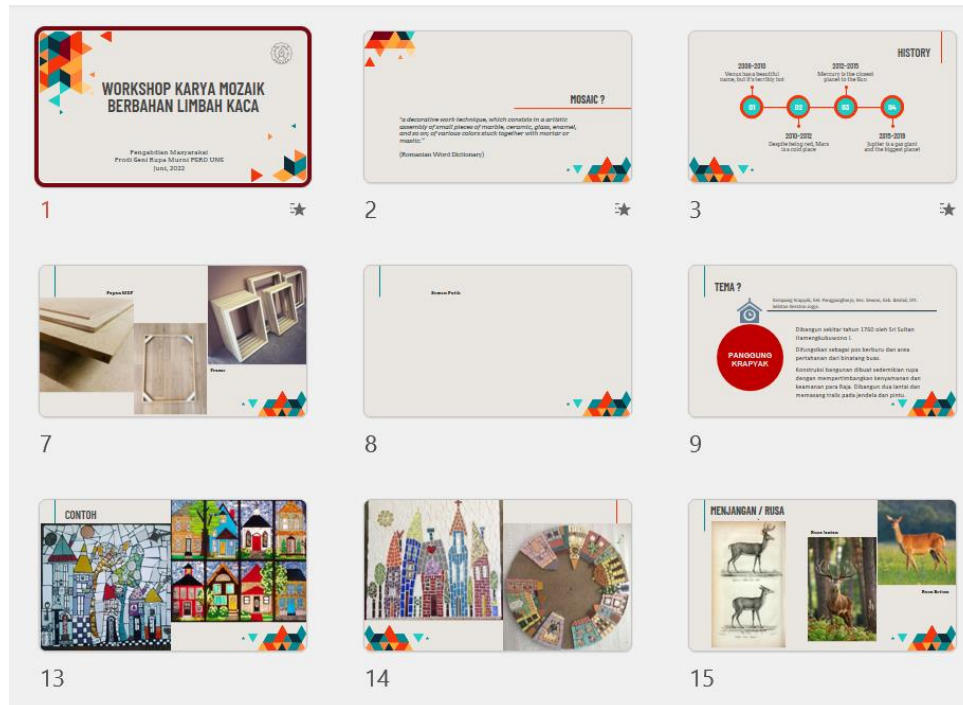
## 4. Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi (*Implementation*) menjalankan program yang sudah disiapkan guna melihat sistem maupun infrastruktur yang sudah disiapkan. Workshop dilakukan selama dua hari, mengambil waktu akhir minggu sesuai dengan kesepakatan dengan peserta, sedangkan mentor menyesuaikan. Agenda diawali dengan pembukaan oleh mentor, pengantar agar peserta Kembali memahami tujuan dari terselenggaranya workshop.

Gambar 2. Pembukaan oleh tim pengabdian masyarakat  
Dokumentasi: Tri Ayu Oktaviana, 2022

Agenda yang kedua adalah penyampaian materi, pengetahuan mengenai mozaik, penggunaan limbah kaca, contoh-contoh visual mozaik, hingga tema yang akan diangkat.

Gambar 3. Pengampaian materi tentang mozaik kaca oleh mentor  
Dokumentasi: Verdiana Romdona, 2022



Gambar 4. Slide presentasi materi  
Dokumentasi: Novia Nur Kartikasari, 2022

Penyampaian materi tidak berpanjang lebar, kemudian dilanjutkan dengan praktik memotong kaca sembari melakukan diskusi.



Gambar 5. Mentor memberi contoh proses dan teknik memotong kaca  
Dokumentasi: Tri Ayu Oktaviana, 2022





Gambar 6. Peserta mencoba memotong kaca  
Dokumentasi: Tri Ayu Oktaviana, 2022

Kaca yang telah berubah bentuk menjadi potongan-potongan, kemudian diwarnai dengan cat khusus untuk kaca. Peserta langsung mempraktikkan dengan arahan dari mentor. Kaca yang telah diberi warna kemudian dijemur hingga kering untuk dapat digunakan.



Gambar 7. Peserta mewarnai potongan kaca  
Dokumentasi: Tri Ayu Oktaviana, 2022

Praktik dilanjutkan dengan proses menyusun potongan kaca yang telah disediakan mentor, ditambah dengan hasil potongan limbah kaca oleh peserta. Sketsa tipis digoreskan pada papan kemudian kaca disusun sedemikian rupa sesuai dengan visual yang diinginkan. Ketika mozaik sudah disusun sesuai konsep, maka potongan kaca mulai diberi lem satu persatu agar posisi tidak bergeser.



Gambar 8. Proses penyusunan mozaik kaca  
Dokumentasi: Verdiana Romdona, 2022



Gambar 9. Proses perekatan mozaik pada papan  
Dokumentasi: Verdiana Romdona, 2022

Finishing karya dilakukan dengan mengisi celah antar mozaik dengan adonan semen putih. Proses ini harus dilakukan berhati-hati agar rapi, kemudian dibiarkan hingga semen putih mengering.



Gambar 10. Proses menuangkan adonan semen putih pada karya mozaik kaca  
Dokumentasi: Verdiana Romdona, 2022

Karya yang telah selesai, dibersihkan hingga permukaan tidak ternoda oleh semen putih atau jika terdapat noda lain yang menutupi warna pada kaca. Memoles bingkai karya dengan plitur untuk menyempurnakan, dan karya dapat dinikmati seutuhnya.



Gambar 11. Tampilan karya yang siap *display*  
Dokumentasi: Novia Nur Kartikasari

##### 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi sebagai tahap terakhir dari metode pengabdian, mendapati bahwa proses pengolahan limbah kaca relatif mudah untuk diikuti, namun justru proses pengolahan komposisi dari visual yang ingin diciptakan oleh peserta yang membutuhkan proses lebih lama, tidak selalu sekali jadi, seringkali berganti atau merubah susunan baik dari segi bentuk potongan-potongan kaca ataupun pemilihan warnanya. Dari sini dapat dilihat bahwa proses kreatif memang membutuhkan waktu yang berbeda-beda pada tiap orang, maka akan lebih baik jika suatu saat dilaksanakan pelatihan dengan materi yang sama, harus lebih intens lagi terkait dengan pengolahan konsep atau ide.

## KESIMPULAN

Tim Pengabdian Masyarakat telah melakukan pelatihan secara maksimal, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di lapangan, kondisi pasca pandemic yang belum sepenuhnya pulih merupakan pertimbangan untuk menentukan jumlah peserta, selain hal-hal teknis terkait sifat-sifat kaca yang memerlukan perlakuan khusus. Ketika pelatihan berlangsung, peserta mulai memahami bahwa limbah kaca memiliki potensi yang menarik, meskipun belum bisa mengelola atau menciptakan kreasi yang beragam, namun kepekaan akan potensi kaca mulai dipahami.

Peserta yang awalnya sama sekali belum pernah mengolah kaca, kini telah mengetahui Langkah-langkah untuk memroses limbah kaca serta memiliki keahlian baru meskipun belum bisa dianggap ahli. Hal ini juga memantik peserta jika di kemudian hari ingin lebih lanjut melakukan eksplorasi pada limbah kaca, walaupun bukan dalam bentuk mozaik kaca, namun telah memiliki pengetahuan tentang bahan dan alat

## DAFTAR PUSTAKA

- Allahverdiyev, Murad dan Yucesoy, Yucehan. (2017). Development stages and types of glass art from past to present. *Ponte, International Journal of Sciences and Research*, Vol. 73 | No. 4.
- Ferdian, Wahyu dan Hidayatno, Nur Wakhid. (2017). Analisis Teknik Dan Estetika Bentuk Kerajinan Limbah Kaca Pak Supardi Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo-Jember. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017, 62-70
- Muharrar, Syakir & Verayanti, Sri. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta : Erlangga.
- Papiu, G A dan Suciu, N. (2016). *Arts and technology – Mosaic new techniques and procedures*. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 200.
- Sitepu, Juli Maini dan Janita, Sri Rahayu. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Intiqad* Vol. 8 No. 2 Desember 2016: 73 – 83.
- Stanco, Filippo; Battiato, Sebastiano dan Gallo, Giovanni. (2011). *Digital Imaging for Cultural Heritage Preservation: Analysis, Restoration, and Reconstruction of Ancient Artworks*. CRC Press
- Syofiani, Gusnetti dan Isnanda, Romi. (2015). Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V1.i2 (183-192)
- Taruan, Hatmi Negria; Wijaya, Reza Sastra dan Saputra, Yulfa Haris. (2019). Pengolahan Limbah Kaca Menjadi Produk Seni Kaligrafi Gampong Jalin Kota Jantho.

